

Konsep I'jāz Ṭibbī dalam Pengharaman Konsumsi Daging Babi: Kajian Al-Qur'an dan Perspektif Kesehatan**Khoirizzuhro 'Ulya ¹, Faisal Abdullah ², Khomsa Maulana ³**¹²³Ma'had Aly Walindo Pekalongan IndonesiaUlyapk172@gmail.com, Faisalwalindo@gmail.com,
Khomsamaulana990@gmail.com.**Abstract**

This paper examines i'jāz ṭibbī in the prohibition of pork consumption from the perspectives of the Qur'an and health sciences. The study aims to explain the legal basis for the prohibition of pork, identify the relevant Qur'anic verses, and analyze its wisdom and effects on human physical health and spiritual life. The method employed is a library research approach with a descriptive-analytical method, involving the examination of Qur'anic verses, hadith, works on i'jāz ṭibbī, and other relevant scientific literature. Pork is described in the Qur'an as rijs, indicating something impure and repulsive, and its consumption is prohibited except in cases of necessity, provided that the person does not desire it and does not exceed the limits of necessity. From a medical perspective, pigs can serve as hosts for various parasites and microorganisms that may cause health problems, such as Taenia solium, Trichinella spiralis, and Balantidium coli. However, these health-related considerations do not replace the primary basis of the prohibition, namely the divine ruling prescribed by Allah. In addition to its effects on physical health, the consumption of unlawful food is also considered capable of affecting spiritual purity, the quality of worship, and the acceptance of supplications. Therefore, the prohibition of pork reflects obedience to divine revelation while also containing the wisdom of protecting human welfare.

Keywords: i'jāz ṭibbī, prohibition of pork, the Qur'an, health..

Abstrak

Makalah ini membahas i'jāz ṭibbī dalam pengharaman konsumsi daging babi berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan ilmu kesehatan. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan dasar hukum pengharaman daging babi, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, serta menganalisis hikmah dan dampaknya terhadap kesehatan jasmani dan kehidupan spiritual manusia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kitab i'jāz ṭibbī, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. daging babi disebut sebagai rijs, yang menunjukkan sifat kotor dan menjijikkan, serta dilarang untuk dikonsumsi kecuali dalam kondisi darurat dengan syarat tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas. Dari perspektif medis, babi

dapat menjadi inang berbagai parasit dan mikroorganisme yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, seperti Taenia solium, Trichinella spiralis, dan Balantidium coli. Namun, alasan kesehatan tersebut tidak menggantikan dasar utama pengharaman, yaitu ketetapan syariat Allah Swt. Selain berdampak pada kesehatan jasmani, konsumsi makanan haram juga dipandang dapat memengaruhi kebersihan jiwa, kualitas ibadah, dan terkabulnya doa. Dengan demikian, pengharaman daging babi mencerminkan ketaatan terhadap wahyu sekaligus mengandung hikmah perlindungan terhadap kemaslahatan manusia.

Kata kunci: *i'jāz ṭibbī, pengharaman babi, Al-Qur'an, kesehatan,.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam telah menjelaskan secara tegas ketentuan mengenai makanan yang halal dan haram, termasuk dalam hal konsumsi hewan. Ketentuan tersebut tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an. di antaranya QS. Al-Baqarah (2): 173, QS. Al-Mā'idah (5): 3, QS. Al-An'ām (6): 145, dan QS. An-Naḥl (16): 115. Melalui ayat-ayat tersebut, Islam memberikan aturan yang jelas mengenai hewan yang boleh dikonsumsi serta hewan yang dilarang untuk dimakan oleh umat Muslim. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, berbagai kajian medis menemukan adanya potensi bahaya kesehatan dari konsumsi daging babi, seperti risiko parasit, gangguan pencernaan, penyakit tertentu, dan dampak lain yang merugikan tubuh.¹

Istilah *i'jāz* berasal dari akar kata 'ajaza yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak berdaya. Dalam kajian Al-Qur'an, istilah ini menggambarkan ketidakmampuan manusia untuk menandingi keistimewaan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, kandungan hukum, pengetahuan, maupun petunjuk kehidupan. Adapun *i'jāz ṭibbī* merupakan salah satu cabang *i'jāz 'ilmī* yang secara khusus membahas keterkaitan Al-Qur'an dengan bidang kedokteran dan kesehatan.

Menurut kajian Muhamad Fadlly bin Ismail dan rekan-rekannya, *i'jāz*

¹ Aulia Zulkarnaen Siddik Purba, Indra Suardi, dan Mustapa, "Keharaman Hewan Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibnu Katsir dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 5, no. 2 (2025): hal. 696.

ṭibbī bertujuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat pengetahuan yang belum dikenal pada masa Nabi Muhammad saw., tetapi kemudian diketahui melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal tersebut dipandang sebagai salah satu bukti keagungan dan kebenaran wahyu Allah Swt. yang memiliki kemukjizatan sepanjang zaman.²

Babi (*Sus scrofa domesticus*) sering dipersepsikan sebagai hewan dengan perilaku kebersihan yang buruk, observasi menunjukkan kecenderungan memakan bangkai dan ekskreta, termasuk dalam beberapa kasus ekskreta manusia. Spesies ini umumnya memilih habitat yang lembap dan tercemar daripada lingkungan yang kering dan bersih. Secara perilaku, babi digolongkan sebagai hewan dengan tingkat aktivitas rendah, mereka menunjukkan pola makan yang intensif disertai periode istirahat panjang, yang menyebabkan anggapan klinis tentang kecenderungan konsumtif dibandingkan hewan ternak lain. Ketahanan babi terhadap paparan sinar matahari tergolong rendah. Selain itu, responsnya terhadap ancaman relatif tidak agresif, terutama pada individu yang telah tua karena mengalami penurunan aktivitas dan kemampuan mempertahankan diri. Dalam kehidupan sosial, babi umumnya hidup berkelompok serta hanya menunjukkan sedikit tanda-tanda kecemburuan antarsesamanya.³

Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pedoman yang lebih jelas bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan konsumsi makanan. Artikel ini bertujuan menjelaskan pandangan Al-Qur'an dan Hadis mengenai makanan halal dan haram, sekaligus menguraikan penerapan prinsip-prinsip syariat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran umat Islam akan pentingnya mengonsumsi makanan yang halal dan baik (ṭayyib), menjauhi hal-hal yang bersifat syubhat, serta memahami dampak spiritual dan praktis dari pola konsumsi

² Muna Zahriya, "Kandungan ASI (Kajian I'jaz Tibbi QS. Al-Baqarah Ayat 233 Perspektif I'jaz Tibbi Fi Al-Qur'an Karya Dr. Sayyid Al Jumaili)," *Al-Ghaazy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 3 (Juli 2025), hal. 66.

³ Muh. Fikri, Syarif Hidayat Amrullah, "Tinjauan Umum Perilaku Babi Dalam Perspektif Islam dan Sains", *Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar*, hal. 1.

yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, diharapkan umat Islam dapat menjalani kehidupan yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan dunia sekaligus mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.⁴

B. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Menurut Mohammad Nazir dalam bukunya Metode Penelitian, penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, literatur ilmiah, catatan, serta laporan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.⁵

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep Nasikh Mansukh, serta mengkaji pandangan para ulama mengenai istilah tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

PENGHARAMAN DAGING BABI

Al-Qur'an dengan tegas melarang mengonsumsi daging babi, sebagaimana tercantum dalam Surah al-An'am :145 Dalam ayat-ayat itu Allah melarang bangkai, darah, daging babi, dan makanan yang dipersembahkan untuk selain-Nya, sehingga menunjukkan bahwa daging babi hukumnya najis dan haram.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-An'am:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رَجَسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

⁴ Mustami'ul Azizah, M. Zainal Arif, dan Arditya Prayogi, "Perspektif Al-Qur'an dan Hadis dalam Mengonsumsi Makanan (Studi Normatif tentang Hukum Halal dan Haram Makanan)," *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service* 3, no. 1 (Juni 2025): hal. 19.

⁵ Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA, Surienti Siregar, Armila Sari Lubis, Dahlan Daulay, Fahlul Rosi Husin Nasution, Halimahtussa'diyah, Ilham Syarif, Khairul Mussaddat Nst, Khoirun, Nikmad, Mahadir Muhammad Hsb, Marhamah, Mustamin, Siregar, Nurhayati, Harahap, Raja Tambunan, Rustam Efendi, Safriadi Hasibuan, Saidah Asro Fauziah Siregar, Saqdiyatul Khoiriyah, Syarifah Siregar, Muhammad Asrul Siregar, *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN: KUALITATIF, KUANTITATIF, KEPUSTAKAAN, dan PTK* (Banurejo, AE Publishing, 2024), hlm. 234.

Artinya: *Katakanlah: Aku tidak mendapati dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali jika itu bangkai, darah yang mengalir, atau daging babi, karena sesungguhnya itu adalah najis, atau hewan yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah. Barang siapa dalam keadaan terpaksa, bukan karena ingin melampaui batas dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Al-An'am: 145).⁶

Ayat yang mulia ini menegaskan alasan pengharaman memakan daging babi, yaitu bahwa babi adalah *rijs*. *Rijs* berarti najis, dalam al-Qamus al-Muhith dijelaskan bahwa *rijs* adalah kotoran dan dosa, serta segala sesuatu yang dipandang kotor oleh tabiat manusia. Jadi, *rijs* adalah kata yang mencakup makna buruk dan kotor, dan sifat itu melekat pada babi bahkan di kalangan bangsa-bangsa yang memakannya.

Larangan terhadap babi bukan semata karena bahayanya bagi kesehatan, melainkan juga berfungsi sebagai ujian bagi kesabaran dan ketaatan hamba. Menurut Qurais Shihab, rahmat Allah begitu luas sehingga larangan-Nya tidak membebani, Ia juga memberikan dispensasi bagi orang yang terpaksa dan tidak melebihi batas. Konsep "haram" dalam Islam tidak selalu bermakna larangan mutlak saja; kata yang sama juga dipakai untuk menunjukkan kesucian, seperti pada Nama Masjidil Haram, yaitu untuk menjaga kemurnian tempat tersebut. Secara semiotik, pada ayat-ayat ini "haram" berfungsi sebagai penanda larangan, namun dalam situasi darurat dapat pula dipahami dengan makna denotatif yang menunjukkan pengecualian karena kebutuhan.⁷

AYAT-AYAT PENGHARAMAN BABI

a) Surah al-Baqarah ayat 173

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

⁷ Ahmad Mahfud, Nurul Hamidah, Surya Saputra Mahmud, dan Moh. Yardho, "Analisis Kualitatif Terhadap Pandangan Kumaila Tentang Konsumsi Daging Babi dalam Diskursus Islam Perspektif Ulama Tradisional," *Abdurrauf Law and Sharia*, Vol. 2, No. 1 (2025): hal: 51, <https://doi.org/10.70742/arlash.v2i1.193>.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya: *Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁸

Dalam ayat tersebut disebutkan empat hal yang diharamkan, yaitu bangkai, darah, daging babi, serta hewan halal seperti ayam dan kambing yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Keempatnya sama-sama berasal dari makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah. Namun, keharaman tersebut dapat berubah menjadi kebolehan apabila seseorang berada dalam kondisi terpaksa, tidak menghendaknya, dan tidak melampaui batas.⁹

b) Surat al-Maidah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ... الخ

Artinya: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih...*¹⁰

c) Surah al-Nahl ayat 115

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa*

⁸ Al-Qur'an Al-Karim, surat Al-Baqarah ayat 173, hal. 27.

⁹ Lenny Herlina, "Tinjauan Konsistensi Ajaran Islam dalam QS. Al-Baqarah Ayat 173 dalam Persoalan Vaksin MR," Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram 8, no. 2 (Desember 2019), hal. 174-175.

¹⁰ Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Maidah ayat 3, hal. 108.

(memakannya) bukan karena menginginkan dan tidak (pula) melampaui batas, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹

Allah melarang orang beriman mengonsumsi makanan yang diharamkan, termasuk daging babi. Namun apabila seseorang berada dalam kondisi darurat atau terpaksa dan tidak ada niat sengaja bermaksiat, maka mengonsumsi daging babi diperbolehkan. Sebenarnya segala hal yang berhubungan dengan babi dihukumi haram; salah satu alasan yang dikemukakan adalah kebiasaan hidup babi yang dilakukan di tempat kotor sehingga menjijikkan. Akan tetapi, inti hukum haramnya babi dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa meski seluruh bagian babi hukumnya haram, Allah memberi dispensasi bagi orang yang dalam keadaan darurat tanpa adanya makanan halal, sehingga wajib bagi mereka mengambil makanan yang pada dasarnya diharamkan demi mempertahankan nyawa. Keringanan ini diberikan dengan syarat tidak berlebih-lebihan dan tidak melewati batas darurat.¹²

ASAL USUL TERCIPTANYA BABI

kisah penciptaan babi dikaitkan dengan masa Nabi Nuh. Diriwayatkan bahwa ketika kotoran hewan menumpuk di dalam bahtera, para penumpang mengadakan masalah tersebut kepada Nabi Nuh. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya agar mengusap atau memeras ekor gajah. Setelah perintah itu dilaksanakan, muncullah sepasang babi yang bertugas memakan kotoran-kotoran yang memenuhi bahtera.¹³

Dalam bahtera itu, terbentuk sebuah “dunia mini” yang berisi aneka makhluk: manusia, hewan ternak seperti sapi, kambing, unta, serta berbagai hewan liar. Mereka makan, minum, bergerak, dan tentu saja mengeluarkan

¹¹ Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Nahl ayat 115, hal. 281.

¹² Arvita Kholestyana, Hana Maria Salsabila, “Bahaya Mengonsumsi Olahan Masakan yang Mengandung Babi Menurut Perspektif Agama Islam dan Kesehatan Jasmani”, Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Volume 1, Nomor 5 (2023), hal: 1050-1051. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.

¹³ Robingun Suyud El Syam dan Asyhar Kholil, “Kausalitas Historiografi Islam Tentang Anjing, Ular, dan Babi dalam Perspektif Ta'auquli,” Jurnal JISpENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora 2, no. 1 (April 2023), hal. 83.

kotoran sebagaimana biasa, sehingga seiring berjalannya waktu, feses menumpuk, bau menyengat, lalat bertebaran, dan ancaman penyakit mulai mengintai. Situasi di kapal tertutup yang berlayar berbulan-bulan tanpa daratan membuat persoalan kebersihan ini berubah menjadi masalah serius yang mengancam kelangsungan hidup seluruh isi bahtera.

Melihat keadaan tersebut, Nabi Nuh berdoa memohon solusi kepada Allah, menyadari bahwa di bahtera itu tersimpan masa depan umat manusia dan berbagai jenis hewan. Dalam sebagian riwayat yang dikategorikan sebagai israiliyyat disebutkan bahwa Allah kemudian menciptakan dua jenis hewan baru: tikus dan babi.¹⁴ Ketika babi tersebut bersin, dari bersinnya kemudian diciptakan sepasang tikus. Tikus-tikus itu berkembang biak dan mulai merusak kayu-kayu bahtera. Mengetahui hal tersebut, para penghuni bahtera kembali mengadukannya kepada Nabi Nuh. Beliau kemudian mendatangkan sekelompok kucing untuk mengatasi tikus-tikus tersebut. Kucing-kucing itu memangsa tikus hingga jumlahnya berkurang dan musnah.¹⁵

Tikus berperan menghabiskan sisa makanan agar tidak membusuk, sedangkan babi ditugaskan “membersihkan” kotoran hewan lain yang menumpuk. Kehadiran babi digambarkan mengejutkan para penumpang: tubuhnya kuat, moncongnya seperti siap mengais, dan tabiatnya sangat rakus, tetapi justru sifat rakus itu yang membuat kapal kembali layak dihuni karena tumpukan kotoran berangsur berkurang.

Dari kisah ini digarisbawahi satu hikmah: Allah tidak menciptakan sesuatu tanpa fungsi. Babi mungkin dipandang rendah dan najis dalam syariat, namun pada fase tertentu ia menjadi bagian dari solusi bagi kehidupan di bahtera. Di saat yang sama, karakter babi digambarkan tidak memiliki rasa jijik, memakan apa saja termasuk kotorannya sendiri, sehingga menjadi simbol makhluk yang secara tabiat tidak layak dijadikan konsumsi

¹⁴ Doyan Cerita, “Jika Babi Haram, Kenapa Allah Menciptakan Babi? Jawaban Qur’an Mengejutkan”, Youtube, 6 September 2025, <https://youtu.be/UuySjWE6f0c?si=wzHMMJkp0T7U0J8W>, diakses 23 Juli 2026.

¹⁵ Robingun Suyud El Syam dan Asyhar Kholil, “Kausalitas Historiografi Islam Tentang Anjing, Ular, dan Babi,” hal. 83

manusia. Dalam narasi itu kemudian ditautkan fakta medis modern tentang risiko kesehatan daging babi seperti parasit cacing, virus, dan penyakit yang berkaitan dengan pola hidup dan fisiologinya, sehingga larangan syariat dipahami sebagai perlindungan Allah bagi manusia.¹⁶

PARASIT DAN PENYAKIT YANG DITULARKAN BABI

Babi adalah hewan pemakan sampah, yaitu memakan apa yang ditemukannya di tempat pembuangan, limbah, serta sisa-sisa manusia dan hewan. Inilah sebab utama mengapa ia berperan dalam menularkan sejumlah penyakit berbahaya kepada manusia, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, rentan terkena sejumlah besar parasit yang juga dapat menginfeksi manusia, seperti virus, spirakula, protozoa, cacing pipih, cacing gilig, dan cacing berkepala duri.

Parasit-parasit yang paling penting di antaranya adalah sebagai berikut:

- *Protozoa bersilia* yang disebut *Balantidium coli*, penyebab disentri *balantidium*, yang mirip dengan disentri *amuba* dalam tingkat keparahan dan bahayanya. Sumber penularannya kepada manusia hampir hanya dari babi, dan penyakit ini hampir menjadi penyakit pekerjaan yang hanya menyerang orang-orang yang memelihara, menyembelih, dan menjual daging babi.
- Cacing hati dan cacing usus di Asia Timur, khususnya *Fasciolopsis buski* yang tersebar luas di Cina, berdampak infeksi usus terhadap manusia
- Cacing usus kecil *Gastrodiscoides hominis*, yang menyerang manusia di Bengal, Burma, dan Assam.
- Cacing hati Tiongkok, *Clonorchis sinensis*, yang tersebar khususnya di Cina, Jepang, dan Korea, menjadikan babi sebagai inang utama bagi parasit ini, terutama cacing-cacing awal yang berkembang di dalamnya untuk melanjutkan siklus hidupnya pada inang-inang lain hingga

¹⁶ Doyan Cerita, "Jika Babi Haram, Kenapa Allah Menciptakan Babi?"

kemudian menginfeksi manusia. Karena itu, upaya memberantasnya pada manusia saja tidak cukup.

- Cacing pita daging babi (*Taenia solium*) memiliki siklus alami, yaitu telurnya berpindah dari manusia ke babi; di dalam babi, telurnya berkembang menjadi larva kista dalam daging, lalu berpindah kepada manusia yang memakan daging itu, dan tumbuh menjadi cacing pita dewasa di ususnya. Biasanya infeksi ini tidak tergolong berbahaya, dan dalam hal ini mirip dengan siklus cacing pita daging sapi (*Taenia saginata*). Namun, cacing pita daging babi memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki cacing pita daging sapi, yaitu kemampuannya untuk membalik siklus itu secara parsial. Hal ini dapat terjadi karena manusia menelan telur yang masuk melalui tangan yang kotor, makanan yang tercemar, atau karena potongan cacing yang berisi telur, atau telur itu sendiri, berbalik dari usus ke lambung; di sana telur menetas dan larvanya menyebar ke otot-otot penderita, menimbulkan gejala-gejala berat yang sering kali mematikan apabila menyerang otak, sumsum tulang belakang, jantung, atau organ-organ utama lainnya. Infeksi dengan cacing ini dan komplikasi berbahayanya hampir tidak dikenal di negeri-negeri Islam, karena mereka mengharamkan daging babi.
- Cacing spiral (*Trichinella spiralis*) dan gejala-gejalanya yang berat timbul akibat penyebaran larvanya di otot-otot tubuh. Gejala infeksiya beragam dan berat, di antaranya gangguan pencernaan, demam, nyeri rematik dan nyeri otot yang hebat, kesulitan mengunyah, bernapas, dan menggerakkan mata, radang otak dan sumsum tulang belakang, penyakit saraf dan gangguan mental yang timbul akibat racun dan kelelahan umum, edema, komplikasi psikis, dan seterusnya. Pada infeksi yang mematikan, kematian biasanya terjadi pada minggu keempat hingga keenam. Babi adalah satu-satunya sumber penularan penyakit berbahaya ini kepada manusia, dan daerah penyebaran penyakit ini adalah Eropa, Amerika Serikat, dan Amerika Selatan.

Penyakit ini sama sekali tidak dikenal di kalangan kaum Muslim karena mereka mengharamkan daging babi.

Upaya yang melelahkan untuk menghindari wabah ini dengan memelihara babi secara sehat, memeriksa proses penyembelihannya, dan mengolah dagingnya dengan cara-cara yang mahal, pada dasarnya tidak bermanfaat dari segi apa pun. Untuk menunjukkan hal itu, cukup disebutkan bahwa di Amerika Serikat jumlah kasus infeksi mencapai tiga kali lipat dibandingkan seluruh dunia.

Selain itu, lemak babi sama sekali berbeda dalam derajat kejenuhan dibandingkan minyak nabati dan lemak hewani lainnya. Karena itu, kelayakannya sebagai bahan makanan sangat diragukan di kalangan para ilmuwan. Profesor Ram, seorang ahli biokimia Denmark peraih Hadiah Nobel, juga menyarankan agar tidak terus-menerus mengonsumsinya, karena terbukti melalui percobaan bahwa hal itu merupakan salah satu penyebab utama penyakit kandung empedu, penyumbatan salurannya, pengerasan pembuluh darah, dan beberapa penyakit jantung.¹⁷

HIKMAH PENGHARAMAN MEMAKAN DAGING BABI

Para ulama terdahulu belum mengetahui hikmah pengharaman daging babi, tetapi ilmu kedokteran kemudian menyingkap tabirnya dan menghilangkan selubungnya, dengan ditemukannya bahwa otot daging babi mengandung bentuk infektif dari tahap-tahap cacing pita (*Taenia solium*), yang panjangnya berkisar antara enam hingga delapan meter, dengan sekitar 800 ruas atau bagian. Cacing ini memiliki kepala dengan empat alat pengisap dan dua baris kait seperti cakar yang jumlahnya antara 22–32 kait. Larvanya tinggal di otot babi dan berpindah ke manusia melalui makanan. Ketika manusia menelan telurnya, larva akan bebas di usus; kulit telur larut oleh cairan lambung, lalu larva menembus mukosa usus dan mengalir melalui

¹⁷ Sa'īd Ṣalāḥ al-Fayyūmī, *al-I'jāz al-Ṭibbī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Quds li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2005), Hal. 44-47.

darah. Ia bahkan dapat mencapai otak dan membentuk kista di sana, sehingga dapat menyebabkan penderita mengalami kejang-kejang saraf dan serangan epilepsi.

Setiap ruas tubuh cacing ini mengandung sistem reproduksi, sistem gerak, sistem saraf, sistem ekskresi, sistem peredaran, dan sistem pernapasan. Jumlah telur yang dihasilkan oleh seekor cacing bisa mencapai lima puluh ribu butir dalam sekali bertelur. Cacing ini tersebar di Eropa Tengah dan Utara, Afrika, serta Asia Tengah. Akibat cacing ini, pada penderita timbul rasa lapar yang terus-menerus, yang kadang-kadang membawanya sampai pada derajat epilepsi karena sangat rakus terhadap makanan. Walaupun nafsu makan dan asupan makanannya terus meningkat, penderita justru mengalami penurunan berat badan yang terus-menerus, serta terkena anemia dan impetigo hingga pertumbuhan benar-benar terganggu. Jika masih dalam usia الشباب (masa muda), penderita kadang-kadang mengalami diare yang silih berganti dengan sembelit. Ia juga dapat terkena sumbatan usus akibat gumpalan besar cacing yang bertumpuk di saluran pencernaan, yang merusak dinding lambung karena kait dan alat pengisapnya, sehingga menimbulkan luka dan peradangan. Ketika cacing-cacing itu mencapai darah, racunnya mengiritasi sel-sel saraf otak, dan penderita mengeluh sakit kepala hebat, gangguan berpikir, serta kebekuan mental.

Dari hal-hal yang telah disebutkan, kita dapat membayangkan keadaan penderita: biasanya ia tampak kurus, kekuningan, lemah, letih, sakit-sakitan, kehabisan tenaga, pencernaannya terganggu, dan wajahnya diselimuti pucat akibat terhambatnya pertumbuhan. Gambaran seperti itu tidak diridai oleh Islam bagi seorang mukmin, dan Al-Qur'an telah memberi isyarat tentang hal itu sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu.¹⁸

DAMPAK MENGGONSUMSI DAGING BABI

Memakan makanan haram akan mempengaruhi tertunda dikabulkannya

¹⁸ Sayyid al-Jumaili, *I'jāz al-Ṭibbī fī al-Qur'ān*, taqdim Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī (Beirut: Dār Maktabah al-Hilāl, 1990), hal. 115-116.

doa, dari Abu Hurairah, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا, وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ, فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ
كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ) وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ), وَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ).
ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ, أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ, وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ, وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ,
وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ, وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ, فَأَنَّى «يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ»؟

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu thoyyib (baik). Allah tidak akan menerima sesuatu melainkan dari yang thoyyib (baik). Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. FirmanNya: ‘Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.’ Dan Allah juga berfirman: ‘Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu.’” Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah menempuh perjalanan jauh, sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo’a: “Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku.” Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dari yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do’anya?” (HR. Muslim no. 1015)

Kebiasaan menjalankan berbagai bentuk ketaatan kepada Allah merupakan salah satu faktor yang memudahkan terkabulnya doa. Oleh karena itu, tidak hanya mengonsumsi makanan halal yang berpengaruh terhadap diterimanya doa, tetapi seluruh amal ketaatan juga menjadi sebab yang mendukung pengabulannya. Sebaliknya, perbuatan maksiat dan pelanggaran terhadap perintah Allah dapat menjadi penghalang terkabulnya doa seseorang.¹⁹

Salah satu karakteristik babi adalah perilakunya yang sering

¹⁹ Badrah Uyuni, DAMPAK KONSUMSI BABI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN TERKABULNYA DO'A, Jurnal Tarbawy 5, no. 1 (2018), Hal. 62-63.

mengonsumsi fesesnya sendiri dan berbagai zat atau bahan yang dianggap najis.²⁰ Babi mengandung kadar asam urat yang sangat tinggi, sedangkan yang dikeluarkan darinya hanya sedikit saja (tidak melebihi 3%). Sementara manusia mengeluarkan sekitar 90% asam urat tersebut. Karena daging babi mengandung kadar asam urat yang tinggi ini (akibat banyaknya sumber dan sedikitnya saluran pembuangannya), maka kita melihat para pemakannya sering mengeluh sakit rematik dan berbagai peradangan sendi. Serat-seratnya yang kasar juga menyebabkan gangguan pencernaan pada banyak kasus dan kekacauan pada usus.

Selain berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan seperti infeksi parasit, peradangan sendi, dan gangguan pencernaan, mengonsumsi daging babi juga dapat berdampak pada aspek spiritual seorang muslim. Dalam ajaran Islam, makanan yang haram dapat menjadi penghalang diterimanya ibadah dan terkabulnya doa. Oleh karena itu, larangan mengonsumsi babi mengandung hikmah yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan jasmani, tetapi juga menjaga kebersihan jiwa dan kualitas hubungan manusia dengan Allah Swt.²¹

Kesimpulan

Pengharaman daging babi dalam Islam merupakan ketetapan syariat yang secara tegas disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya Surah Al-Baqarah ayat 173, Al-Mā'idah ayat 3, Al-An'ām ayat 145, dan An-Nahl ayat 115. Larangan tersebut menunjukkan ketaatan seorang muslim terhadap perintah Allah Swt., sekaligus menjadi bentuk perlindungan bagi manusia dari berbagai kemudharatan. Di balik pengharaman tersebut terdapat berbagai hikmah, baik dari segi kesehatan maupun spiritual. Berbagai penelitian dan kajian menunjukkan bahwa babi dapat menjadi perantara penularan sejumlah parasit dan penyakit yang berbahaya bagi manusia. Selain itu,

²⁰ Alvi Jauharotus Sukriya dan Hayyun Durrotul Faridah, "Kajian Ilmiah dan Teknologi Sebab Larangan Suatu Makanan dalam Syariat Islam," *Journal of Halal Product and Research*, Vol. 2, No. 2 (2019) Hal. 47-48.

²¹ Sayyid al-Jumaili, *I'jāz al-Ṭibbī fī al-Qur'ān*, hal. 116.

dalam perspektif Islam, mengonsumsi makanan yang haram dapat memengaruhi kualitas ibadah serta menjadi salah satu penghalang terkabulnya doa. Dengan demikian, pengharaman daging babi menunjukkan kesempurnaan syariat Islam dalam menjaga kemaslahatan manusia. Larangan ini tidak hanya bertujuan menjaga kesehatan jasmani, tetapi juga memelihara kebersihan rohani dan ketaatan kepada Allah Swt., sehingga membawa kebaikan bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

- Purba, Aulia Zulkarnaen Siddik, Indra Suardi, dan Mustapa, "Keharaman Hewan Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibnu Katsir dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 5, no. 2 (2025)
- Zahriya, Muna, "Kandungan ASI (Kajian I'jaz Tibbi QS. Al-Baqarah Ayat 233 Perspektif I'jaz Tibbi Fi Al-Qur'an Karya Dr. Sayyid Al Jumaili)," *Al-Ghaazy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 3 (Juli 2025)
- Fikri, Muh, Syarif Hidayat Amrullah, "Tinjauan Umum Perilaku Babi Dalam Perspektif Islam dan Sains", *Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar*.
- Azizah, Mustami'ul, M. Zainal Arif, dan Arditya Prayogi, "Perspektif Al-Qur'an dan Hadis dalam Mengonsumsi Makanan (Studi Normatif tentang Hukum Halal dan Haram Makanan)," *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service* 3, no. 1 (Juni 2025).
- Hasibuan, Zainal Efendi, dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*. Banurejo: AE Publishing, 2024.
- Al-Qur'an Al-Karim
- Mahfud, Ahmad, Nurul Hamidah, Surya Saputra Mahmud, dan Moh. Yardho, "Analisis Kualitatif Terhadap Pandangan Kumaila Tentang Konsumsi Daging Babi dalam Diskursus Islam Perspektif Ulama Tradisional," *Abdurrauf Law and Sharia*, Vol. 2, No. 1 (2025), <https://doi.org/10.70742/arlash.v2i1.193>.
- Herlina, Lenny, "Tinjauan Konsistensi Ajaran Islam dalam QS. Al-Baqarah Ayat 173 dalam Persoalan Vaksin MR," *Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram* 8, no. 2 (Desember 2019)
- Kholestyana, Arvita, Hana Maria Salsabila, "Bahaya Mengonsumsi Olahan Masakan yang Mengandung Babi Menurut Perspektif Agama Islam dan Kesehatan Jasmani", *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Volume 1, Nomor 5 (2023), <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Doyan Cerita. "Jika Babi Haram, Kenapa Allah Menciptakan Babi? Jawaban Qur'an Mengejutkan." *YouTube*, 6 September 2025.

<https://youtu.be/UuySjWE6f0c?si=wzHMMJkp0T7U0J8W>. Diakses 23 Juli 2026.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Fayyūmī, Sa'īd Ṣalāḥ, al-I'jāz al-Ṭibbī fī al-Qur'ān al-Karīm (Kairo: Maktabah al-Quds li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2005).
- al-Jumaili, Sayyid, I'jāz al-Ṭibbī fī al-Qur'ān, taqdīm Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī (Beirut: Dār Maktabah al-Hilāl, 1990)
- Uyuni, Badrah, DAMPAK KONSUMSI BABI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN TERKABULNYA DO'A , Jurnal Tarbawy 5, no. 1 (2018),
- Sukriya, Alvi Jauharotus, Hayyun Durrotul Faridah, "Kajian Ilmiah dan Teknologi Sebab Larangan Suatu Makanan dalam Syariat Islam," *Journal of Halal Product and Research*, Vol. 2, No. 2 (2019).
- El Syam, Robingun Suyud, dan Asyhar Kholil. "Kausalitas Historiografi Islam Tentang Anjing, Ular, dan Babi dalam Perspektif *Ta'aqquli*." *Jurnal JISpENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* 2, no. 1 (April 2023).